



Pendidikan Manajemen Inklusif Merupakan Salah Satu Alternatif Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Atau Disabilitas

Opi Andriani, Ana Imelia Mursyida, Mutaharah, Wilda Hayati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

e-mail: anaimelia7@gmail.com, Taharohiroh@gmail.com, Wildahayati784@gmail.com

***Abstract.** This article aims to describe inclusive management, techniques for collecting data through qualitative methods which emphasize analysis or descriptiveness. The research results show that: (1) In terms of optimizing the management of inclusive education, the roles of the government, school principals, teachers and parents are the most important. (2) there are many inhibiting factors in the process of implementing inclusion management, one of which is the availability of internal special educators who handle children with special needs and inclusion. In previous years, there was only 1 teacher. (3) One of the school's initiatives, apart from relying on the presence of external forums, is that the school holds training and provision internally.*

***Key words:** inclusion, children with special needs/disabilities*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen inklusif, Teknik pengumpulan data melalui metode kualitatif yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam hal pengoptimalan pengelolaan pendidikan inklusi peran dari pemerintah, kepala sekolah, guru dan orang tua merupakan hal yang terpenting. (2) ada banyak factor penghambat dalam proses pelaksanaan manajemen inklusi ini salah satunya adalah Ketersediaan tenaga pendidik khusus internal yang menangani anak berkebutuhan khusus maupun inklusi pada tahun-tahun sebelumnya ada namun hanya 1 guru. Salah satu inisiatif sekolah selain mengandalkan kehadiran forum eksternal, sekolah mengadakan pelatihan dan pembekalan secara internal.

Kata kunci: inklusi, anak berkebutuhan khusus/ disabilitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan IQ, EQ, SQ, maupun skill serta potensi yang ada dalam dirinya. Belajar merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian dan kedewasaan seseorang.

Pemerintah dalam hal ini berkewajiban untuk menyiapkan berbagai jenjang pendidikan seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat (1), yang berbunyi “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.” Oleh karena itu, pendidikan apapun bentuknya dan satuannya pada dasarnya diselenggarakan dalam upaya membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya.

Sehingga, setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang

sama tanpa terkecuali, begitu pula anak yang memiliki keterbatasan dan kekurangan seperti anak berkebutuhan khusus. Karena pendidikan formal belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya, sehingga dibutuhkan lembaga non formal yang mampu menopang kebutuhan pendidikan mereka. Pemerintah dalam hal ini harus dapat menyediakan sekolah khusus, karena dalam konteks sekarang hanya anak normal yang dapat mengenyam pendidikan dengan jaminan pemerintah.

Bagi penyandang disabilitas pendidikan inklusif merupakan tempat mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebijakan pendidikan inklusif merupakan *“sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”* (Permendiknas, Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif). Banyak harapan dari implementasi pendidikan inklusif, namun fakta menunjukkan masih terdapat banyak permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif,

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah merupakan kegiatan yang mengandung kerjasama, berjalan secara proses, memiliki kerangka sistem untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pendidikan yang difokuskan pada penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang berkelainan.

Bagaimana strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB PKK Sukarame Bandar Lampung? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan definisi dari anak berkebutuhan khusus, mengidentifikasi jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan menjelaskan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. yang mana arti dari metode ini adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. metode ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif ini lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF

Manajemen dalam pendidikan inklusif antara lain :

1. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu komponen pendidikan inklusif yang perlu mendapat perhatian dan pengelolaan lebih. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik pada pendidikan inklusif yang lebih majemuk daripada kondisi peserta didik pada pendidikan reguler. Tujuan dari manajemen kesiswaan ini tidak lain agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Manajemen Kurikulum

Pendidikan inklusif masih menggunakan kurikulum standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, kurikulum pada pendidikan inklusif disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Pemerintah menyatakan bahwa kurikulum yang dipakai satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya.

3. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana prasarana sekolah bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana-prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan belajar mengajar.

4. Manajemen Keuangan/Dana Pendanaan

Pendidikan inklusif memerlukan manajemen keuangan atau pendanaan yang baik. Walaupun penyelenggaraan pendidikan inklusif dilaksanakan pada sekolah reguler dengan penyesuaian-penyesuaian, namun tidak serta merta pendanaan penyelenggaraannya dapat diikuti begitu saja dengan pendanaan sekolah reguler. Maka diperlukan manajemen keuangan atau pendanaan yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan pendanaan.

Pembiayaan pendidikan inklusif untuk wilayah DKI Jakarta bersumber pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada pos anggaran Dinas Dikdas, Dinas Dikmenti dan Kanwil Depag dan sumber lain yang sah. Pembiayaan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk lembaga pendidikan swasta dibebankan pada anggaran yayasan/ lembaga pendidikan swasta yang bersangkutan.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, perlu dialokasikan dana khusus, yang antara lain untuk keperluan:

- a. Kegiatan identifikasi input siswa,
- b. Modifikasi kurikulum
- c. Insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat

- d. Pengadaan sarana-prasarana
- e. Pemberdayaan peran sertamasyarakat
- f. Pelaksanaan kegiatan belajarmengajar.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. *Stake holder* pendidikan lain seperti masyarakathendaknya selalu dilibatkan dalam rangka memajukan pendidikan. Apalagi dalam semangat otonomi daerah dimana pendidikan jugamerupakan salah satu bidang yang didesentralisasikan, maka keterlibatan masyarakat merupakan suatu keharusan. Dalam rangka menarik simpati masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi memajukansekolah, perlu dilakukan berbagai hal, antara lain dengan memberitahu masyarakat mengenai program- program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakatmendapat gambaran yang jelas tentangsekolah yang bersangkutan.

5. Manajemen Lingkungan (Hubungan Sekolah dan Masyarakat)

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu mengelola dengan baik hubungan sekolah dengan masyarakat agar dapat tercipta dan terbina hubungan yang baik dalam rangka upaya memajukan pendidikan di daerah.

6. Manajemen Layanan Khusus

Dalam pendidikan inklusif terdapat komponen manajemen layanan khusus. Manajemen layanan khusus ini mencakup manajemen kesiswaan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pendanaan dan lingkungan. Kepala sekolah dapat menunjuk stafnya, terutama yang memahami ke-PLB-an, untuk melaksanakan manajemen layanan khusus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah selama hampir satu dekade terakhir. Baik dari segi layanan pendidikan, layanan terapi, aksesibilitas umum, dan berbagai hal terkait dengan pemenuhan hak bagi ABK.

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi (2006) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan

berbagai akibat bagi penyandanganya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Rejeki & Hermawan, 2010).

Namun daripada itu, kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca tentang karakteristik setiap jenis ABK dan bagaimana pemenuhan kebutuhan layanan yang disesuaikan dengan setiap karakteristik mereka.

MANAJEMEN INKLUSI SDN MANAHAN SURAKARTA

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 tidak serta merta dilakukan tanpa melakukan modifikasi. Sekolah memberikannya keleluasaan untuk setiap guru kelas untuk melakukan modifikasi, baik dalam hal pembelajaran, penilaian, dan hal lainnya. Sekolah tidak secara langsung memberikan program khusus untuk kelas secara keseluruhan maupun khusus untuk peserta didik tertentu.

Beberapa bentuk modifikasi yang sering dilakukan oleh guru kelas seperti memberikan jam khusus atau tambahan belajar, melakukan kelas pull-out pada mata pelajaran tertentu. Peningkatan kualitas SDM pendidik dan kependidikan sekolah ikut andil aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Inklusif Surakarta. Kegiatan yang dilakukan dengan mengajukan perwakilan untuk dihadirkan dan mengikuti pelatihan maupun diskusi dengan sekolah inklusi lainnya.

Disamping kegiatan KKG Sekolah Manahan tidak jarang diundang untuk mengikuti pelatihan dan pembekalan guru sekolah reguler maupun sekolah inklusi pada regional daerah, provinsi, maupun nasional. Salah satu inisiatif sekolah selain mengandalkan kehadiran forum eksternal, sekolah mengadakan pelatihan dan pembekalan secara internal.

Pelaksanaannya dengan menyampaikan hasil diskusi atau informasi yang didapatkan perwakilan dalam forum eksternal yang kemudian hasil tersebut didiskusikan internal sekolah dalam agenda workshop. Selain itu sekolah juga mengagendakan workshop dengan menghadirkan tenaga ahli seperti pendidikan luar biasa, spesialis anak, dll kesekolahan.

BENTUK PELAYANAN PENDIDIKAN ABK

Anak berkebutuhan khusus memiliki layanan pendidikan khusus. yang mana layanan ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu yang pertama Bentuk Layanan Pendidikan

Segregasi yang merupakan sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. system pendidikan ini merupakan system pendidikan tertua.

Ada empat bentuk pelayanan pendidikan dengan sistem segregasi yaitu pertama: Sekolah Luar Biasa (SLB) Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja) sehingga ada SLB untuk tuna netra (SLB-A), SLB untuk tuna rungu (SLB-B), SLB untuk tuna grahita (SLB-C), SLB untuk tuna daksa (SLB-D), dan SLB untuk tuna laras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

kedua Sekolah Luar Biasa Berasrama Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB bersama tinggal di asrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama. Bentuk satuan pendidikannya pun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk tuna netra, SLB untuk tuna rungu (SLB-B), SLB untuk tuna grahita (SLB-C), SLB untuk tuna daksa (SLB-D), dan SLB untuk tuna laras (SLB-E), serta SLB AB untuk anak tuna netra dan tuna rungu.

Ketiga Kelas Jauh / Kelas Kunjung Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memeeberilayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh / kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah- sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung menjadi tanggung jawab SLB terdekatnya. Tenaga guru yang bertugas di kelas tersebut berasal dari guru SLB- SLB di dekatnya. Mereka berfungsi sebagai guru kunjung (itenerant teacher). Kegiatan admistrasinya dilaksanakan di SLB terdekat tersebut.

Keempat Sekolah Dasar Luar Biasa kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah,

guru untuk tuna netra, guru untuk tuna rungu, guru untuk tuna grahita, guru untuk tuna daksa, guru agama, dan guru olah raga. Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapi dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka, antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisioterapis, psikolog, speech therapist, audiolog. Selain itu ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah. Kurikulum yang digunakan di SDLB adalah kurikulum yang digunakan di SLB untuk tingkat dasar yang disesuaikan dengan kekhususannya. Kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok dan klasikal sesuai dengan ketunaan masing-masing. Pendekatan yang dipakai juga lebih ke pendekatan individualisasi. Selain kegiatan pembelajaran, dalam rangka rehabilitasi di SDLB juga diselenggarakan pelayanan khusus sesuai dengan ketunaan anak. Anak tuna netra memperoleh latihan menulis dan membaca braille dan orientasi mobilitas; anak tuna rungu memperoleh latihan membaca ujaran, komunikasi total bina persepsi bunyi dan irama; tuna grahita memperoleh layanan mengurus diri sendiri; anak tuna daksa memperoleh layanan fisioterapi dan latihan koordinasi motorik. Lama pendidikan di SDLB sama dengan lama pendidikan di SLB konvensional untuk tingkat dasar, yaitu anak tuna netra, tuna grahita, dan tuna daksa selama 6 tahun, dan anak tuna rungu 8 tahun.

Selain Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi ABK juga memiliki Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu / Integrasi. Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap.

Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu yakni sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Ada 3 bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986), ketiga bentuk tersebut yaitu pertama Bentuk Kelas Biasa Dalam bentuk keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut dengan keterpaduan penuh.

Kedua Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus, belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak

berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK) dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya untuk anak tuna netra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

Ketiga Bentuk Kelas Khusus Dalam keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga dengan keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, yang artinya anak berkebutuhan khusus yang dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olah raga, ketrampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ABK

Anak berkebutuhan khusus (ABK)

ini ada dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjak), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, ADHD (Attention Deficiency and Hyperactivity Disorders), Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (Gifted), dan lain-lain.

Di bawah ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:

1. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra

Strategi yang digunakan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.

2. Strategi pembelajaran bagi anak berbakat

Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas, Tidak hanya

mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, Berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk.

3. Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan, Strategi kooperatif, Strategi modifikasi tingkahlaku

4. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa

Pendidikan integrasi (terpadu), Pendidikan segregasi (terpisah), Penataan lingkungan belajar.

5. Strategi pembelajaran bagi anak tunalaras

Untuk memberikan layanan kepada anak tunalaras, Kauffman mengemukakan model-model pendekatan sebagai berikut Model biogenetic, Model behavioral/tingkah laku, Model psikodinamika, Model ekologis

6. Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program delivery dan remedial teaching. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan, Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

7. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hal pengoptimalan pengelolaan pendidikan inklusi, pemegang keputusan tertinggi di suatu lembaga adalah kepala sekolah yang sangat mempengaruhi arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. selain kepala sekolah peran pemerintah, guru disekolah dan orang tua juga mengambil peran penting dalam pelaksanaan lembaga tersebut.

Setiap penerapan pengelolaan program selalu diikuti oleh kendala dan hambatan. tidak terkecuali pengelolaan inklusi di SDN Manahan Surakarta. ada banyak factor penghambat terhadap pengelolaan pendidikan inklusi di SDN Manahan Surakarta yaitu tenaga pendidik yang berkurang.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah meningkatkan kualitas SDM

pendidik dan kependidikan. kemudian mengandalkan kehadiran forum eksternal, sekolah mengadakan pelatihan dan pembekalan secara internal. Pelaksanaannya dengan menyampaikan hasil diskusi atau informasi yang didapatkan perwakilan dalam forum eksternal yang kemudian hasil tersebut didiskusikan internal sekolah dalam agenda workshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 1999 Delphie,
- Akdon. 2007. Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan. Bandung: AlfabetaBandi, Pembelajaran Anak Tunagrahita. Bandung: Refika Aditama, 2006
- Marthan, Lay Kekeh. 2007. Manajemen Pendidikan Inklusi. Jakarta: DIRJEN DIKTI.